



Efisiensi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMPN 161 Jakarta

Zahara Cahya Septiani ✉, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Khaerunnisa, Universitas Muhammadiyah Jakarta

✉ rararuswandi75@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan sarana untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia. Dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari proses pembelajaran dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Kehadiran Kurikulum Merdeka juga sangat berpengaruh pada pembelajaran serta pengajaran. Dengan adanya Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan belajarnya menjadikan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Bahasa Indonesia kelas VII dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Wawancara. Dari hasil penelitian ini terdapat efisiensi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran dan pengajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta yang memberikan pembelajaran sesuai dengan fasenya yang mengarah pada *softskill* dan holistik siswa. Kurikulum merdeka dibangun sesuai dengan kebutuhan siswa, pada pengembangan kurikulum ini siswa menjadi fokus utama dalam hal pembelajaran maupun pengajaran. Hal itu dapat menghasilkan siswa yang mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mampu menanggapi diskusi, dan mampu berkomunikasi yang baik, sehingga mempunyai karakter yang bagus dalam olah bahasa yang dilakukan pada pembelajaran dan pengajaran.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Efisiensi, Pembelajaran, Pengajaran.



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah hal terpenting serta menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Setiap orang berhak mendapatkannya serta diharapkan bisa berkembang melalui pendidikan itu sendiri. Pendidikan secara umum berarti suatu proses kehidupan, dimana setiap individu bisa maju serta mengembangkan dirinya. di Indonesia, sistem pendidikan sudah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum mulai dari tahun 1947 menggunakan kurikulum sangat sederhana dan terakhir ialah kurikulum 2013. Setiap pergantian kurikulum bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi ialah kebijakan yang diterapkan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab menangani pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pada tahun 2019. Hal ini dilatarbelakangi oleh temuan penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan pada tahun 2019, dengan hasil penilaian siswa di Indonesia hanya menempati posisi keenam dari bawah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggunakan temuan penelitian ini untuk mencetuskan konsep kurikulum baru. Kurikulum Merdeka menekankan kemandirian dan fleksibilitas pendidikan Indonesia untuk memilih metode yang paling efektif untuk proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka pertama kali diuji pada tahun 2020 dan mulai digunakan pada tahun 2022 (Madhakomala, et al., dalam Afida 2022: 163)

Kemdikbud menghadirkan program ini menjadi bentuk reformasi pendidikan yang menekankan pada perubahan budaya, sebab berdasarkan (Nadim, 2020) budaya sekolah tak hanya fokus di aspek administratif, namun juga harus bisa berinovasi dan menyampaikan pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga membentuk lulusan yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Beberapa acara yang dirancang oleh Kurikulum Merdeka akan menjadi pintu gerbang Kurikulum yang fokus pada kebutuhan siswa dengan memperhatikan karakter serta lingkungan sekolah di Indonesia. Sumarsih, et al., dalam Angga, et al., (2022) Kurikulum memiliki kiprah penyesuaian, pengintegrasian, pembeda, persiapan, pemilihan dan diagnostik. oleh sebab itu, kurikulum sebagai salah satu komponen utama serta sangat krusial pada proses pendidikan.

Belajar dan mengajar saling terkait dalam bidang pendidikan. Nilai belajar Bahasa Indonesia harus ditekankan kepada siswa. agar siswa dapat menguasai bahasa secara efektif. Guru yang merupakan kunci peran dalam proses pembelajaran harus menggunakan berbagai metodologi, taktik, dan strategi. Memberikan instruksi, pelatihan, dan pengkondisian dapat dianggap sebagai pengajaran. Dalam praktiknya, pengajaran adalah serangkaian tindakan terkoordinasi yang mencakup persiapan, pengajaran, dan modifikasi pada kurikulum, alat bantu pengajaran, media, metodologi, guru, dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mengetahui efektivitas Kurikulum Merdeka dalam proses belajar mengajar, penting untuk memahami bagaimana kriteria dan capaian yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMP kelas VII. Seperti yang dapat dilihat dari pernyataan di atas, hal ini dikarenakan proses belajar mengajar yang diberikan guru kepada siswa akan menyesuaikan dengan kurikulum yang sedang berjalan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian dimana sumber penelitian berasal dari data dan menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan penjas. (Nurdin dan Hartati dalam Amalia 2022: 3). Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran yang sistematis, jujur, dan tepat dari detail, sifat, hingga hubungan antara fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penulis mengumpulkan data menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi yang benar, mengklarifikasi fakta, dan mendapatkan informasi yang lengkap. Seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar kelas VII di SMPN 161 di Jakarta bertugas sebagai informan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Untuk dapat mengetahui apakah Kurikulum Merdeka memiliki efisiensi pada proses pembelajaran di SMP kelas 7, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber terpercaya untuk mendapatkan hasil yang akurat yaitu Guru Bahasa Indonesia SMPN 161 Jakarta. Pada proses belajar mengajar Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka diperlukan komponen pendukung untuk mengetahui adanya efisiensi dalam menggunakan Kurikulum Merdeka, hal tersebut meliputi: (1) Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) Kriteria Ketercapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) Media Pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Capaian Pembelajaran berbasis Kurikulum untuk kegiatan belajar mengajar harus dipenuhi oleh siswa, guru, dan sekolah. Hasil Pembelajaran Kurikulum Merdeka berupa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diperbarui yang dimaksudkan untuk meningkatkan penekanan pada pengembangan kompetensi dalam pembelajaran. Pembelajaran setiap siswa tentunya akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya, mulai dari PAUD, SD, SMP dan SMA. Terdapat beberapa komponen pembentuk Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah Capaian Pembelajaran dan komponen ini harus dipahami agar proses pembelajaran serta pengajaran dapat berjalan secara optimal.

Informan penelitian, yaitu Guru Bahasa Indonesia kelas VII menjelaskan hasil belajar yang harus dicapai siswa ketika belajar Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka terdapat pada akhir fase D, yaitu siswa memiliki kemampuan berbahasa untuk melakukan komunikasi sesuai dengan tujuan, konteks sosial, serta kebutuhan akademis. Capaian Pembelajaran pada fase ini juga mengharuskan siswa agar mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi mengenai topik yang beragam serta karya sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Elemen-elemen yang harus dicapai oleh siswa adalah: (1) Menyimak, (2) Membaca, (3) Berbicara dan mempresentasikan, serta (4) Menulis.

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sekolah, guru, dan siswa memiliki kriteria untuk mencapai Tujuan Pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka siswa adalah fokus utama dalam pembelajaran maupun pengajaran. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran digunakan untuk menilai tingkat penguasaan kompetensi siswa dan mewakili proses pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan pembelajaran dan memberikan instruksi yang relevan kepada siswa. Informan penelitian ini, yaitu Guru Bahasa Indonesia kelas VII, menyatakan bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran tidak menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh semua siswa. Karena setiap siswa berada pada kriteria pencapaian yang berbeda, maka Ketercapaian Tujuan Pembelajaran menjadi sebuah sumber informasi bagi guru untuk menentukan dan melakukan tindak lanjut penyesuaian kegiatan belajar mengajar sesuai kondisi dengan siswa.

Media Pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi dari guru secara terstruktur sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Segala sesuatu yang digunakan dalam situasi ini harus dapat digunakan untuk menarik minat, kemampuan, atau proses kognitif siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Lebih khusus lagi, media pembelajaran adalah setiap sumber, metode, atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud mempermudah komunikasi ilmiah, interaktif, efektif, dan efisien antara guru dan siswa.

Dua komponen media pembelajaran adalah bahan dan alat. Alat sering disebut sebagai perangkat keras, sedangkan bahan sering disebut sebagai perangkat lunak. Dengan demikian, salah satu sumber belajar adalah media pembelajaran. Media pembelajaran memegang peranan penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran karena pembelajaran merupakan

proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem. Tanpa media, komunikasi tidak dapat terjadi, dan pembelajaran tidak dapat berfungsi dengan benar. Sebagai proses komunikasi, tentu saja tujuan media dalam pendidikan adalah untuk menurunkan hambatan belajar dan meningkatkan hasil belajar. Selama proses pembelajaran, media bertindak sebagai saluran bagi pengetahuan untuk membawa informasi dari sumber (guru) ke penerima (siswa).

Dalam hal ini kita dapat mengetahui bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai efisiensi proses belajar mengajar di sekolah dan media pembelajaran yang digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta untuk mendukung proses belajar mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka adalah: Media Audiovisual dan Visual.

Media Audiovisual

Media merupakan salah satu jenis sumber belajar atau komponen dari suatu sistem pembelajaran. Media video adalah salah satu jenis media audio visual atau media dengar yang menyajikan informasi dalam bentuk visual yang bergerak. Pengetahuan siswa dapat diperluas dengan menampilkan informasi segar, pengetahuan, dan pengalaman yang sulit diperoleh siswa secara langsung. Melalui penyajian gambar dan informasi yang menarik, media ini dapat membangkitkan minat belajar siswa. Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran akan mampu mengarahkan reaksi siswa yang diharapkan. Contoh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta adalah menggunakan video pembelajaran menarik yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, seperti materi Teks Naratif pada pembelajaran kelas VII menceritakan tentang cerita rakyat Timun Mas, maka agar pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian siswa dan siswa tidak jenuh dengan hanya membaca teks ceritanya. Guru memberikan video pembelajaran cerita rakyat Timun Mas untuk membuat suasana pembelajaran dan pengajaran tidak jenuh dan menarik.

Media Visual

Media yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari sumber ke penerima adalah media visual. Dalam media visual ini, penglihatan dimanfaatkan. Simbol-simbol komunikasi visual dipenuhi dengan pesan yang dimaksud. Agar proses distribusi pesan menjadi sukses dan efektif, sangat penting untuk memahami arti dari simbol-simbol ini. Media visual didefinisikan sebagai media yang menggabungkan fakta dan ide secara menarik dan terintegrasi menggunakan kata-kata dan gambar. Ringkasan informasi singkat paling mudah disampaikan melalui media ini. Media visual, juga disebut sebagai gambar atau perumpamaan, sangat penting untuk proses pembelajaran. Pemahaman dan memori dapat ditingkatkan dengan menggunakan media visual. Media visual dapat menarik siswa dan memberikan hubungan antara materi yang sedang dipelajari dan dunia nyata. Agar media visual menjadi efektif, dapat disajikan dalam konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan gambar.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta, contohnya pada materi komik dapat menggunakan media visual seperti memberikan contoh komik hasil karya Guru Bahasa Indonesia yang sudah dicetak atau komik tersebut ditayangkan melalui *Powerpoint* agar siswa dapat melihat contoh komik yang beragam. Dengan menunjukkan langsung kepada siswa, bagaimana bentuk komik secara visual dapat memberikan penjelasan secara rinci dan akurat.

Efisiensi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan efisiensi sebagai ketepatan suatu usaha atau kegiatan dalam menjalankan sesuatu tanpa membuang tenaga, waktu, atau biaya yang besar. Kegunaan, presisi, dan kemampuan adalah istilah lain untuk efisiensi. Efisiensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk melaksanakan kewajibannya dengan benar dan tepat, tanpa membuang tenaga, waktu, atau uang. Menurut Mahmudi (2010), efisiensi adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan dan mengukur input dan output, atau menilai hasil yang

diperoleh dengan sumber daya dan kerja yang dikeluarkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah perbandingan sumber daya yang digunakan dalam suatu proses dengan hasil yang diperoleh.

Menurut informan dalam penelitian ini, yaitu Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka efisien digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran Bahasa Indonesia. Dikarenakan pembelajaran sesuai dengan fasenya yang mengarah ke *softskill* dan holistik. Choudary dan Ponnuru dalam (Setiani, Fani dan Rasto, 2016: 161) Keterampilan bahasa, keterampilan interpersonal, dan kepemimpinan adalah contoh *softskill*. *Softskill* dibagi menjadi tiga kategori (Baskara dalam Setiani, Fani, dan Rasto, 2016: 161). Pertama adalah kemampuan untuk kesadaran diri, dikenal sebagai kemampuan pribadi. Keterampilan ini meliputi: (1) Penghargaan diri sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara; dan (2) Kesadaran akan kekuatan dan kekurangan seseorang dan kemampuan untuk menggunakannya dalam memperbaiki diri dan lingkungannya.

Kedua adalah kemampuan untuk berpikir masuk akal. Kemampuan tersebut meliputi: (1) Kemampuan pencarian informasi; (2) Kemampuan untuk memproses informasi dan pengambilan keputusan; dan (3) Kemampuan untuk pemecahan masalah, serta kemampuan yang ketiga adalah keterampilan sosial. Kemampuan tersebut antara lain: (1) Keterampilan komunikasi yang didasarkan pada empati; (2) Kerjasama; (3) Kepemimpinan; dan (4) Kemampuan untuk memberikan pengaruh. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka membantu siswa kelas VII di SMPN 161 Jakarta untuk mengembangkan *softskill* pada semua kategori, terutama kemampuan berpikir masuk akal (rasional). Karena, menurut Guru Bahasa Indonesia kelas VII kemampuan tersebut membantu siswa dalam proses belajar Bahasa Indonesia di kelas sehingga siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran dan pengajaran.

Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan potensi setiap siswa dengan cara yang harmonis (terintegrasi dan seimbang), termasuk potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritualnya (Miller, et al., dalam Widyastono, Herry 2012: 469). Melalui keterlibatan dengan lingkungan, siswa dibimbing untuk mewujudkan potensi mereka dalam lingkungan belajar yang lebih menyenangkan. Melalui pendidikan holistik, siswa dimaksudkan untuk menjadi diri mereka sendiri dalam arti bahwa mereka dapat mengembangkan kemandirian psikologis, membuat keputusan yang bijaksana, dan belajar dengan cara yang sesuai untuk mereka. Dalam pendidikan holistik, peran guru sebagai pemimpin dan pengelola kegiatan pembelajaran relatif terbatas, sebaliknya. Guru berperan sebagai pendamping, fasilitator, dan pembimbing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat efisien dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII. Hal ini sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menjadikan siswa sebagai fokus utama pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya. Pengembangan Kurikulum diberikan kepada sekolah sejauh mungkin, sehingga Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa. Belajar lebih menyenangkan dengan Kurikulum Merdeka. Tidak hanya guru yang terlibat aktif di kelas, tetapi siswa juga terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan siswa yang mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menanggapi diskusi, dan berkomunikasi dengan baik, serta memiliki karakter yang baik dalam pengolahan bahasa yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pada proses belajar mengajar Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka diperlukan komponen pendukung untuk mengetahui adanya efisiensi dalam menggunakan Kurikulum Merdeka, hal tersebut meliputi: (1) Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) Kriteria Ketercapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) Media Pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka berupa pembaharuan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirancang untuk memperkuat fokus pembelajaran pada pengembangan kompetensi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum Merdeka

terdapat Capaian Pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa terdapat pada akhir fase D, yaitu siswa memiliki kemampuan berbahasa untuk melakukan komunikasi sesuai dengan tujuan, konteks sosial, serta kebutuhan akademis. Capaian Pembelajaran pada fase ini juga mengharuskan siswa agar mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi mengenai topik yang beragam serta karya sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain Capaian Pembelajaran, siswa, guru, dan sekolah semuanya memiliki Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Sebagai informan penelitian, Guru kelas VII Bahasa Indonesia menyatakan bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran bukanlah standar minimal yang harus dipenuhi setiap siswa. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran berfungsi sebagai sumber data bagi guru untuk memutuskan dan membuat kegiatan belajar mengajar yang bervariasi berdasarkan kondisi siswa, karena setiap siswa memiliki standar pencapaian yang berbeda.

Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi dari guru secara terstruktur sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Segala sesuatu yang digunakan dalam situasi ini harus dapat digunakan untuk menarik minat, kemampuan, atau proses kognitif siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta untuk mendukung proses belajar mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka adalah: Media Audiovisual dan Visual.

Contoh penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta adalah menggunakan video pembelajaran menarik yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, seperti materi Teks Naratif pada pembelajaran kelas VII menceritakan tentang cerita rakyat Timun Mas, maka agar pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian siswa dan siswa tidak jenuh dengan hanya membaca teks. Guru memberikan video pembelajaran cerita rakyat Timun Mas untuk membuat suasana pembelajaran dan pengajaran tidak jenuh dan menarik. Sedangkan media visual adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Media visual digambarkan sebagai media yang memadukan fakta dan gagasan secara jelas, kuat, dan terpadu melalui penggunaan kata-kata dan gambar.

Guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 161 Jakarta menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka efisien digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran Bahasa Indonesia. Dikarenakan pembelajaran sesuai dengan fasenya yang mengarah ke *softskill* dan holistik. *Softskill* dibagi menjadi tiga kategori (Baskara dalam Setiani, Fani, dan Rasto, 2016: 161). Pertama, ada kemampuan mengenal diri sendiri (*self awareness*). Kedua, kemampuan berpikir rasional (*thinking ability*). Ketiga, kemampuan sosial.

Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka membantu siswa kelas VII di SMPN 161 Jakarta untuk mengembangkan *softskill* pada semua kategori, terutama kemampuan berpikir rasional. Karena, menurut Guru Bahasa Indonesia kelas VII kemampuan tersebut membantu siswa dalam proses belajar Bahasa Indonesia di kelas sehingga siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran dan pengajaran. Pengembangan Kurikulum diberikan kepada sekolah sejauh mungkin, sehingga Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa. Tidak hanya guru yang terlibat aktif di kelas, tetapi siswa juga terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan siswa yang mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menanggapi diskusi, dan berkomunikasi dengan baik, serta memiliki karakter yang baik dalam pengolahan bahasa yang dilakukan.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka memiliki efisiensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena berfokus pada pengembangan *softskill* dan penerapan pendidikan holistik. Kurikulum Merdeka menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang dapat ikut serta dalam diskusi selama proses pembelajaran dan berkomunikasi secara efektif. Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan siswa, dengan tujuan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik. Pada proses belajar mengajar

Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka diperlukan komponen pendukung untuk mengetahui adanya efisiensi dalam menggunakan Kurikulum Merdeka, hal tersebut meliputi: (1) Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) Kriteria Ketercapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) Media Pembelajaran yang digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L., dkk. 2022. Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, Volume 8 No 2.
- Sumarsih, I., dkk. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 No 5.
- Amalia, M. 2022. Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*. Volume 1 No 1.
- Fadilah, N. U. 2019. *Media Pembelajaran*.
- Yuanta, F. 2017. *Pengembangan Media Audio Visual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar*. *IBRIEZ*, Volume 2 No 2.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Widyastono, H. 2012. Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Volume 18 No 4.